INTERCODE – Jurnal Ilmu Komunikasi
Vol. 02 No. 02 (September, 2022), Hal. 109-120

ISSN (Elektronik) 2775-8745
ISSN (Cetak) 2776-0693

MAKNA TRADISI HAUL GURU SEKUMPUL (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA FOTO JURNALISTIK KARYA BAYU PRATAMA DALAM PEMBERITAAN ANTARA KALSEL)

Lukmana
Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: lukmanamuna@gmail.com

ABSTRAK

H Zaini bin Abdul Ghani atau populer dengan sebutan Guru Sekumpul atau Abah Guru Ijay merupakan sosok ulama kharismatik yang ada di Kalimantan Selatan. Muhibbin Guru Sekumpul tidak hanya tersebar dalam lingkup pulau Kalimantan, tetapi juga hingga ke luar negeri seperti Hadramaut, Mesir, Mekkah, Malaysia dan negara tetangga. Beliau wafat pada Maret 2005, dan hingga sekarang setiap pelaksanaan haul dilaksanakan secara besar-besaran dengan jumlah jamaah yang mencapai jutaan. Media-media lokal bahkan nasional jelang, selama dan setelah peringatan haul tidak sepi mengisi rubriknya dengan segala pemberitaan yang berkaitan dengan haul. Sebagaimana yang tergambar dalam ratusan foto dan video yang tersebar di internet. Momentum pelaksanaan haul in memberikan kenangan tersendiri bagi masyarakat Banjar, salah satunya seperti foto yang dibidik oleh Bayu Pratama S seorang wartawan Antara Kalsel pada peringatan haul Guru Sekumpul ke-14, dan diterbitkan secara online pada 9 Maret 2019 dengan judul "Haul Abah Guru Sekumpul". Gambar tersebut merupakan produk foto jurnalistik, yang menurut penulis menarik untuk diteliti karena memiliki pemaknaan yang lebih dalam. Untuk membongkar makna ini, penulis akan menggunakan kajian analisis semiotika Roland Barthes dengan melihat level pemaknaan denotasi, konotasi dan juga mitos dari foto jurnalistik tersebut.

Kata kunci : Tradisi Haul, Guru Sekumpul dan Semiotika Roland Barthes

ISSN (Elektronik) 2775-8745
ISSN (Cetak) 2776-0693

PENDAHULUAN

Tradisi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan adat istiadat, kepercayaan agama atau dari penghayatan tertentu, bahkan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang hingga ke anak buyutnya yang diyakini dan terus dilestarikan. Haul adalah tradisi keagamaan yang dilakukan oleh ummat Muslim, untuk memperingati hari kematian yang mencapai angka tahunan dengan berpatokan pada penanggalan tanggal dan bulan hijriah. Haul sendiri dimaksudkan untuk mengingat dan mendo'akan orang yang lebih dahulu meninggal dunia agar mereka bisa mendapatkan keberkahan di alamnya yang baru.

Menurut kamus Banjar-Indonesia, haul adalah acara selamatan tahunan atas orang yang telah meninggal dunia. Bahaul atau mahauli artinya melaksanakan kegiatan haul. Dalam konteks budaya Orang Banjar, haul terbagi menjadi menjadi dua macam. Pertama, haul yang dilakasanakan secara sekaligus atau disebut haul jamak, pada momen haul ini dijadikan sebagai sarana untuk berkumpul-kumpul dengan keluarga besar dengan seluruh keluarga dari bebagai sisi dan rantauan akan datang dan berkumpul dalam suatu rumah untuk melaksanakan tradisi haul. Kedua, haul yang dilaksanakan dengan meghitung tahun hijrah dari tanggal dan bulannya yang sama persis dengan orang yang dihauli ketika meninggal dulu.

Orang banjar terbiasa dengan pelaksanaan haul termasuk melaksanakannya secara besar-besaran bahkan dilakukan oleh setiap keluarga yang memiliki kemapuan untuk melaksanakannya. Umumnya, acara besar-besaran jenis ini dilakukan untuk peringatan haul datu-datu, anggota kerajaan, tuan guru atau tokoh agama serta orang-orang yang dinilai memiliki sumbangsih besar untuk agama, dakwah Islam dan masyarakat selama masih hidup dahulu.

Pada penulisan ini, penulis akan memfokuskan pelaksanaan haul yang dilakukan oleh Banjar secara rutin setiap tahunnya, yakni pada pelaksanaan haul Al 'Allamah K.H Muhammad Zaini bin Abdul Ghani atau yang biasa disebut Guru Sekumpul dari Martapura Kalimantan Selatan. Haul Guru Sekumpul dilaksanakan selama beberapa hari dan puncaknya pada 5 rajab yang dihadiri oleh ratusan ribu jamaah dari

ISSN (Elektronik) 2775-8745
ISSN (Cetak) 2776-0693

berbagai pelosok Kalimantan, Jawa, Sumatera, bahkan jamaah dari luar negeri datang ke Martapura untuk ikut melaksanakan haul. Dikatakan haul ini tercatat sebagai pelaksaanaan haul terbesar se-Asia Tenggara yang terhitung dari banyaknya jamaah yang hadir, jumlah relawan, transportasi bantuan, dapur umum, pos-pos penjagaan, serta dari biaya yang habis dikeluarkan selama pelaksanaan haul.

Pelaksanan haul yang di gelar setiap tahun di Langgar Musholla Ar-Raudah ini awalnya masih bisa menampung jamaah, namun semakin tahun jamaah yang hadir semakin banyak dan membludak hingga kompleks Sekumpul tidak mampu menampug jamaah. Sehingga jalan utama Martapura - Banjarbaru dijadikan sebagai lapangan utama untuk menampung lautan manusia meski harus saling berjejal, kepanasan, kehujanan semuanya dinikmati demi mengharapkan keberkahan yang didapatkan dari orang yang dihauli.

Momentum ini kemudian menjadikan masyarakat umum, media-media lokal bahkan nasional beramai menggunggah deskripsi foto, video dan pesan siaran suara sehingga membuatnya tranding dalam beberapa hari. Bahkan banyak produk media yang masih bertahan hingga bertahun-tahun. Sebagaimana foto yang menggambarkan suasan haul Guru Sekumpul yang diunggah oleh Antara KALSEL dalam laman online Antara.kalselnew.com karya fotografer Bayu Pratama S.

Foto yang meninggalkan kenangan ketika pelaksanaan haul ke -14. (S,n.d.) Foto jurnalistik ini menggambarkan pose separuh badan laki-laki paruh baya yang tengah memegang foto guru sekumpul, sedangkan di belakang laki-laki penjual foto ini, para jamaah laki-laki tengah khusuk duduk di atas sejadah, beberapa diantara mereka bahkan melirik foto guru yang dipegang oleh penjual foto.

Gambar ini menurut penulis memiliki pesan yang begitu menarik untuk disingkap terkait denotasi, konotasi dan mitos dari tradisi haul yang selalu dilaksanakan untuk mengenang Guru Sekumpul. Foto momen haul Guru Sekumpul ini beberapa kali diposting ulang oleh media online lain dan juga oleh akun -akun yang menggunakannya untuk keperluan postingan di akun instagram atau facebook yang berbasis konten dakwah. (Muattha, 2021) Dari sekian banyak foto jurnalistik yang tersebar di beberapa media, tulisan ini

ISSN (Elektronik) 2775-8745
ISSN (Cetak) 2776-0693

hanya akan berfokus pada simbol atau tanda-tanda yang terdapat pada foto karya Jurnalistik Bayu Pratama S tersebut. Dalam upaya membongkar makna dari tanda-tanda tersebut, penulis akan menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes mencakup denotasi, konotasi dan mitos yang menjadikannya berbeda dengan model analisis yang lain.

METODE PENELITIAN

Kajian semiotika sampai sekarang terbagi menjadi dua jenis semiotika, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam proses komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode, pesan, saluran komunikasi dan acuan. Sedangkan pada semiotika signifikasi tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Sebaliknya yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisnya pada penerima tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya. (Sobur, 2013)

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, semiotika adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang berbagai tanda. Tanda-tanda sendiri adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantara tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. (Sobur, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teori Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu. Dengan demikian foto jurnalistik merupakan laporan yang mempergunakan kamera untuk menghasilkan bentuk visual. Kobre, sebagaimana dikutip Rita Gani Ratri Rizki Kusumalesatari, menegaskan bahwa foto jurnalistik adalah pelaporan visual yang menginterpretasikan berita lebih baik dari dibanding tulisan. Umunya, foto jurnalistik merupakan gambar yang dihasilkan lewat proses fotografi untuk menyampaikan suatu pesan, informasi, cerita suatu peristiwa yang menarik bagi publik dan disebarluaskan lewat media massa. (Gani, 2013)

Pemuatan sebuah foto di media tidak terlepas dari fungsi media. Secara umum, fungsi foto jurnalistik sejalan dengan fungsi pers sebagaimana

ISSN (Elektronik) 2775-8745
ISSN (Cetak) 2776-0693

disamapaikan Rita Gani yakni, menyiarkan informasi, mendidik, menghibur, dan memengaruhi. Merujuk pada pemikiran Thomas Elliot Berry sebagaimana dikutip Rita menjelasskan terdapat lima fungsi dasar sebuah foto jurnalistik.

Pertama, mengomunikasikan berita. Foto seringkali memiliki arti yang sangat penting dalam penyampaian berita secara keseluruhan. Dalam konteks ini, selain adanya penyampaian informasi melalui foto, foto tersebut juga harus dapat "berbicara" secara lebih komunikatif kepada pembaca dibandingkan berita tertulis. Karena adakalanya berita lebih dimengerti oleh pembaca dengan menggunakan foto dibanding hanya menggunakan tulisan saja. Kedua, untuk menimbulkan minat. Sepintas yang terlihat perrtama kali dan diperhatikan oleh pembaca sebelum membaca tulisan biasanya adalah foto. Begitu melihat foto dan merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh, pembaca baru melanjutkan dengan teks. Ketiga, untuk menonjolkan dimensi lain dari orang yang diberitakan. Berita mengenai seseorang bisa mempunyai makna lain ketika disertai foto. Keempat, mempersingkat informasi tanpa mengurangi arti. Kelima, sebagai penghias.(Gani, 2013)

Simbol dan mitos mengungkapkan modalitas ada yang paling rahasia. Penelaahannya membuka jalan untuk mengenal manusia sebelum terjalin dalam peristiwa sejarah. Rupa simbol-simbol dapat berubah, tetapi fungsinya sama. Simbol, mitos, dan ritus selalu mengungkapkan situasi-batas manusia dan bukan hanya suatu situasi historis saja. Simbol-simbol dan gambar-gambar merupakan "jalan masuk" ke dunia sejarah. Meskipun pemikiran simbolik menjadikan yang langsung "terbuka", namun pemikiran itu tidak merusak atau mengosongkan nilai kenyataan itu. (Daeng, 2000)

Sejak kecil K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani kecil diajarkan sikap disiplin, qana'ah (menerima apa adanya), tidak suka mengadu, teliti, suka menolong, kaya akan cipta (kreatif). Akhlak mulia yang dimiliki Qusyairi juga tidak terlepas dari hasil didikan neneknya (Salabiah) yang selalu bercerita mengenai kehidupan Nabi dan Rasul serta orang-orang saleh di masa lalu.

Tradisi peringatan haul Guru Sekumpul adalah sebuah fenomena keagamaan

ISSN (Elektronik) 2775-8745
ISSN (Cetak) 2776-0693

yang mempunyai arti tersendiri bagi masyarakat Kalimantan Selatan yang mayoritas berfaham ahlu sunnah wal jamaah yang sangat khas tradisi ke-NU-annya. Sehingga tradisi haul Guru Sekumpul dapat dengan mudah masuk dan mempengaruhi keagamaan masyarakat dan mempengaruhi keagamaan masayarakat Banjar khsusunya, ditambah pengalaman emosioanl yang masih sangat melekat dalam ingatan masyarakat terkait kiprah dakwah dan kontribusi keagamaan Guru Sekumpul.

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah foto jurnalistik karya Bayu Pratama S, salah satu wartawan Antara KALSEL, yang dibidik pada peringatan haul Guru Sekumpul Ke-14 yang bertempat di Martapura Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Dimana situasi dalam foto ini adalah ketika menjelang waktu maghrib, di mana menggambarkan jamaah yang tengah duduk rapi dalam shaf-shaf sholat sedang di kiri-kanannya orang-orang berlalu-lalang dengan berbagai macam aktivitas sambil menunggu waktu magrib, salah satunya sosok jamaah yang sedang menjajakan foto Guru Sekumpul sebagai jualannya.

Analisis Signifikasi Semiotika Roland Barthes tataran pertama pada representasi Makna Tradisi Haul Guru Sekumpul Pada Foto Jurnalistik Karya Bayu Pratama S Dalam Pemberitaan Antara Kalsel

No.	Signifier	Signifield
	Foto Guru Sekumpul	Foto digunakan sebagai media penyampaian dari suatu pesan yang terdapat dalam momen yang dibidik
	Guru Sekumpul Tersenyum	Tersenyum merupakan output dari kondisi hati yang merasa bahagia, ceria dan hati yang senang serta dipenuhi ketenangan.
3.	Memegang foto Guru sekumpul	Memegang foto guru sebagai cara menunjukkan bahwa saat itu tengah memperingati haul Guru Sekumpul yang ke -14.
4.	Menatap foto guru sekumpul	Memandang wajah ulama merupakan pahala dan membawa

ISSN (Elektronik) 2775-8745
ISSN (Cetak) 2776-0693

		ketenangan di hati para jamaah.
5.	Barisan shaf sholat	Terdapat kumpulan massa yang membentuk barisan shaf shalat dengan membentang memenuhi jalan utama.
6.	Berbincang	Berkomunikasi dengan seseorang yang berada di samping yang menandakan interaksi terjalin antar jamaah.
7.	Baju dan peci serentak menggunakan warna putih	Baju dan peci putih yang digunakan oleh para jamaah melambangkan pakaian yang biasa dipakai oleh muslim Indonesia ketika akan melaksanakan shalat atau saat mengadakan kegiatan keagamaan.
8.	Umbul-umbul berwarna-warni	Umbul-umbul umumnya memiliki warna cerah yang beragam, sehingga dianggap sebagai media penyampai pesan komunikasi bahwa saat itu sedang diadaknnya acara besar yang bermakna kebahagian

Analisis Signifikasi Semiotika Roland Barthes Tataran Kedua Pada Representasi Makna Tradisi Haul Guru Sekumpul Pada Foto Jurnalistik Karya Bayu Pratama S Dalam Pemberitaan Antara Kalsel

No.	Signifier	Signifield
1.	Foto digunakan sebagai media penyampaian dari suatu pesan yang terdapat dalam momen yang dibidik	Foto tersebut merupakan barang dagangan seorang laki-laki paruh baya pada peringatan haul Guru Sekumpul. Pada kondisi ini, si pedagang berusaha menawarkan foto dagangannya kepada para jamaah dengan harapan foto tersebut bisa menebus kerinduan jamaah kepada sang Guru dengan melihat wajah Guru Sekumpul yang tengah tersenyum. Bagi orang Banjar, memajang foto-foto tuan guru atau alim ulama di

ISSN (Elektronik) 2775-8745
ISSN (Cetak) 2776-0693

		rumah maupun di tempat bekerja adalah sebuah keharusam.
2.	Tersenyum merupakan output dari kondisi hati yang merasa bahagia, ceria dan hati yang senang serta dipenuhi ketenangan.	Sifat pemurah, lucu, periang dan mengayomi tergambar dari raut wajah Guru Sekumpul yang tengah tersenyum. Dengan kata lain, senyum melambangkan dari hati yang bersih dan juga penuh dengan ketenangan. Hal ini karena semasa hidup, Guru Sekumpul dikenal sebagai sosok ulama yang memiliki karakter pemurah, mengayomi dan tegas namun penuh kelembutan.
3.	Memegang foto guru sebagai cara menunjukkan bahwa saat itu tengah memperingati haul Guru Sekumpul yang ke -14	Foto Guru Sekumpul digunakan sebagai pesan bahwa momen itu diambil saat peringata nhaul Guru Sekumpul yang ke-14. Di mana saat itu merupakan penanda waktu magrib menuju malam 5 rajab puncak peringatan haul. Penonjolan foto ini menunjukkan betapa masyarakat kalimantan Selatan sangat menyukai membeli foto ulama dan memasang foto tersebut di rumah serta toko mereka, sehingga menandakan orang Kalimantan Selatan yang begitu mencintai, mengagumi dan menyakralkan sosok Guru Sekumpul.
4.	Memandang wajah ulama merupakan pahala dan membawa ketenangan di hati para jamaah	Beberapa jamaah yang berada di shaf depan dengan seksama memandang foto guru sekumpul yang tengah tersenyum. Memandang ulama dan kemudian merasa bahagia disebutkan rasulullah dalam salah satu haditsnya merupakan bagian dari ibadah dan yang memandang akan diganjar pahala serta mendapatkan ampunan dari Allah Ta'ala. Selain itu, memandang wajah orang yang dicitai akan membawa ketenangan bagi orang yang tengah mencitai.

ISSN (Elektronik) 2775-8745
ISSN (Cetak) 2776-0693

5.	Terdapat kumpulan massa yang membentuk barisan shaf shalat dan terbentang memenuhi jalan utama.	Pelaksanaan haul ini berimbas pada semakin kuatnya rasa peduli dan kekerabatan masyarakat. Berkumpul dengan jumlah yang mencapai ratusan ribu, dengan kondisi lokasi yang sempit dan tidak memungkinkan menampung jamaah yang datang dari berbagai pelosok negeri, membuat mereka membentuk shaf-shaf shalat agar masing-masing orang mendapatkan ruang yang memungkinkan.
6.	Berkomunikasi dengan seseorang yang berada di samping yang menandakan interaksi terjalin antar jamaah.	Komunikasi yang terjalin antar jamaah menandakan adanya keterikatan emosional dan memiliki maksud dan tujuan yang sama sehingga rela berdesak-desakan berada di kerumunan jamaah haul. Hal ini karena pengalaman bersama mereka ketika tengah hanyut dalam prosesi haul Guru Sekumpul, serta dalam rangka mengingat tentang kiprah, kontribusi, dan dakwah sosok Guru Sekumpul yang masih melekat di benak masyarakat.
7.	Baju dan peci putih yang digunakan oleh para jamaah melambangkan pakaian yang biasa dipakai oleh muslim Indonesia ketika akan melaksanakan shalat atau saat mengadakan kegiatan keagamaan.	Pakaian putih melambangkan kesucian hati dan disebut sebagai salah satu jenis pakaian terbaik bagi orang muslim. Kebiasaan memakai pakaian serba putih saat melaksanakan kegiatan keagamaan memang telah melekat erat dalam budaya berpakaian mayoritas mulim Indonesia. Dengan demikian, memakai pakaian putih bagi jamaah haul merupakan perlambangan satu tujuan dan satu kesamaan posisi.
8.	Umbul-umbul umumnya memiliki warna cerah yang beragam, sehingga dianggap sebagai media	Umbul-umbul biasanya dipasang baik secara horisontal mapun vertikal dengan ciri khas perpaduan warna-warna cerah sehingga mengundang daya tarik.

ISSN (Elektronik) 2775-8745
ISSN (Cetak) 2776-0693

	penyampai pesan komunikasi bahwa saat itu sedang diadakannya acara besar yang bermakna kebahagian, rasa syukur dan sukacita	Umbul-umbul yang dipasang pada acara haul Guru Sekumpul memiliki warna-warna cerah yang beragam dan bermacam-macam, sehingga semakin membuat peringatan haul menjadi sangat hidup. Pemasangan ratusan umbul-umbul yang dilakukan oleh masyarakat dalam memperingati haul merupakan bentuk suka cita diadakannya peringatan haul Guru Sekumpul. Bagi masayarakat Banjar, peringatan haul keluarga, ulama, dan tokoh tertentu merupakan peringatan yang harus dilakukan dengan bahagia dan meriah, karena mengharapkan keberkahan dari orang yang dihauli. Biasanya mereka yang merantau jauh dari kampung halaman akan berbondong-bondong menyempatkan diri			datang untuk memperingati haul keluarga, terkhususnya Guru Sekumpul yang telah dianggap memiliki hubungan kekerabatan sebagai saudara, Abah dan Kakek bagi masyarakat Kalimantan Selatan.

B. Mitos Tradisi Haul Guru Sekumpul

Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan merupakan masyarakat yang mayoritas berfaham ahlus sunnah wal jamaah, sehingga tradisi haul atau peringatan satu tahun kematian selalu dilaksanakan, terutama jika menyangkut tokoh atau tuan guru yang menjadi panutan masyarakat. Peringatan haul Guru Sekumpul selalu dilaksanakan setiap tahunnya dan dihadiri hingga jutaan jamaah dari dalam negeri hingga luar negeri.

Masyarakat Banjar merasakan euforia pelaksanaan haul dengan melakukan persiapan sejak beberapa hari sebelum acara puncak, kemudian terus dilanjutkan beberapa hari setelah acara

ISSN (Elektronik) 2775-8745
ISSN (Cetak) 2776-0693

puncak berlangsung. Setiap tahunnya setidaknya tercatat ribuan orang menjadi relawan haul, ratusan posko makanan dan minuman, ratusan rest area, posko kesehatan yang tersebar secara gratis sepanjang lebih dari 100KM menuju titik Kota Martapura Kalimantan Selatan.

Pada proses peringatannya, dilakukan dengan beberapa kali sesi, yakni khusus keluarga Guru Sekumpul, khusus komplek Ar-Raudhah dan umum untuk seluruh masyarakat yang ingin berhadir. Acara haul ini dilaksanakan setelah shalat magrib, dilanjutkan pembacaan yasin dan maulid al-habsy dan ditutup dengan pembacaan tahlil. Kebiasaan menyandingkan pembacaan maulid al-habsy dengan berbagai macam kegiatan agama oleh masyarakat Banjar merupakan salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh Guru Sekumpul sewaktu beliau masih hidup, karena beliau terkenal dengan ulama yang memiliki suara merdu dan menciptakan nada syair.

Kaitannya dengan foto jurnalistik milik Bayu Pratama S pada peringatan haul Guru sekumpul ke-14 tahun 2019 yang akan penulis bahas, foto ini menunjukkan orang-orang yang berkumpul dan berbaur dengan menggunakan atribut yang sama serta ditambah sosok yang menjajakan foto Guru Sekumpul tersebut mengandung makna orang Banjar sangat menjunjung tradisi haul, hal ini didukung oleh berkumpulnya orang-orang dari berbagai daerah dan negara dalam satu kawasan hanya untuk melaksanakan tradisi haul. Ini tergambarkan dari wajah jamaah yang tetap khusuk duduk da menikmati pembacaan syair, meskipun acara dilaksanakan dengan faisilitas sederhana dan selama berjam-jam.

Selanjutnya, foto ini juga mengandung pesan bahwa bagi orang Banjar tradisi haul merupakan bentuk masyarakat yang sangat mencintai dan menghormati ulama. Hal ini tersimbolkan pada bagian sosok salah satu jamaah yang menjajakan foto kepada jamaah yang lain. Bagi masyarakat Banjar, memiliki, memasang dan memandang foto ulama adalah sebuah cara untuk mewakilkan bahwa mereka mencintai ulama tersebut. Sehingga rata-rata foto Guru Sekumpul, Syeikh Arsyad Al-Banjary, Guru Zuhdiannor dan ulama yang terkenal dengan ketakwaan dan wibawanya serta keilmuannya, setiap rumah, sekolah, toko, warung makan, serta bangunan umum yang ada di Kalimantan selalu ada memiliki foto yang menempel di dindingnya, dan lebih populer dibanding

ISSN (Elektronik) 2775-8745
ISSN (Cetak) 2776-0693

penjabat negara. Ini menunjukkan perbedaan karakteristik masyarakat Banjar di banding masyarakat suku lain yang ada di Kalimantan, bahwa masyarakat Banjar baik santri maupun umum sangat mencintai dan menghormati ulama.

Selain itu, foto ini juga memiliki makna bahwa masayarakat Banjar merupakan masyarakat yang terkenal dengan religiusnya. Didukung dengan penonjolan pakaian putih putih, peci, sorban dan sejadah yang menjadi simbol identitas kaum muslim. Penggunaan atribut tersebut menyelaraskan makna bahwa dalam beribadah, ummat muslim dituntut untuk menjaga kebersihan jiwa dan badan serta hati yang bersih. Dengan demikian penggunaan atribut ini menunjukkan kereligiusan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis semiotika denotasi, konotasi yang dilakukan pada foto jurnalistik karya Bayu Pratama S pada peringatan haul Guru Sekumpul 9 Maret 2019 ini menyimpulkan bahwa foto tersebut tidak hanya memiliki makna satu tataran makna, tetapi jika diperhatikan memiliki makna lain. Pada simbol-simbol dalam foto tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Banjar merupakan masyarakat yang sangat menjunjung tradisi haul, mencintai dan menghormati ulama serta religius. danatau pengembangan ilmu. Kesimpulan dan saran hendaknya dibuat secara ringkas, jelas dan padat berdasarkan pada hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Daeng, H. J. (2000). Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan. Pustaka Anak.

Gani, R. (2013). Jurnalistik Foto Suatu Pengantar. PT. Rosdakarya.

Muattha. (2021). Haul Ke-17 Guru Sekumpul Kembali Ditiadakan. Pojok Banua. https://pojokbanua.com/haul-guru-sekumpul-ke-17-kembali-ditiadakan/

S, B. P. (n.d.). Haul Abah Guru Sekumpul. https://otomotif.antaranews.com/foto/807485/haul-abah-guru-sekumpul

Sobur, A. (2013). Semiotika Komunikasi. PT. Rosdakarya